ISBN : 978-602-60693-8-2

PROSIDING

Seminar Nasional

PERIKANAN & PENYULUHAN

2018

"Mewujudkan peran penyuluhan perikanan dalam pembangunan kelautan dan perikanan berkelanjutan"

JILID 3

Bogor, 20 September 2018

Diterbitkan oleh :

Masyarakat Iktiologi Indonesia

DAFTAR ISI

Ruang Lingkup Sosial Penyuluhan Perikanan

Abdul Hanan
RENCANA KERJA PENYULUHAN PERIKANAN BERBASIS ANALISIS KEBUTUHAN MATERI PENYULUHAN PERIKANAN 885

Abdul Hanan, Walson Sinaga
PERILAKU PELAKU UTAMA PERIKANAN TERHADAP ADOPSI KARTU KUSUKA (Studi Kasus Pada Pelaku Utama Perikanan di Pelabuhan Ratu Kab. Sukabumi) 903

Ade Rusli Yulidar, M. Abdul Hanan
PROSPEK DAN TANTANGAN KEGIATAN KOLABORATIF TEACHING FACTORY TARUNA JURUSAN PENYULUHAN PERIKANAN SEKOLAH TINGGI PERIKANAN DI KABUPATEN DAN KOTA BOGOR 917

Adin Asmanidi, Dedi Sutisna, Roni Abriansyah, Ata Wahyudin Shohif
ANALISIS KEBUTUHAN PENYULUH PERIKANAN BERDASARKAN UNDANG UNDANG NOMOR 7 TAHUN 2016 TENTANG PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN NELAYAN, PEMBUDIDAYA IKAN DAN PETAMBAK GARAM 933

Agung Nurjaman, Sobariah, Lilis Supenti
PENDAMPINGAN KELOMPOK USAHA PENGOLAHAN IKAN ASIN DI DESA PANGANDARAN KECAMATAN PANGANDARAN KABUPATEN PANGANDARAN PROVINSI JAWA BARAT 945

Andin H. Taryoto, Paidi, Nayu Nurmalia, Kamsiah, Sopiyan Danapraja
POTENSI PENGEMBANGAN MASYARAKAT PANTAI SELATAN JAWA BARAT: KASUS KABUPATEN TASIKMALAYA 955

Arinda Prihartini Nawangsasi, Yenni Nuraini, Asep Akhmad Subagio
PENYULUHAN PENANGANAN HASIL TANGKAPAN IKAN PADA KELOMPOK NELAYAN DI KECAMATAN SUNGAILIAT KABUPATEN BANGKA PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG 973

Astrida Nurivo Cahya, Nayu Nurmalia, Ina Restuwati
PENAMBAHAN ENZIM PAPAIN DAN PAKAN TAMBAHAN AZOLLA MELALUI PENYULUHAN PARTISIPATIF PADA PEMBUDIDAYA IKAN GURAMI 985

Cindy Aprilia, Nazariah, Sobariah, Dinno Sudinno
PENDAMPINGAN KELOMPOK USAHA PEMBESARAN IKAN LELE (*Clarias* Sp) DI KECAMATAN TELUK SEBONG KABUPATEN BINTAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU 1005

Erlin Rosiah, Oti Dylan Soebhakti Hasan, M. Abubakar Sidik Effendi
PELATIHAN BERBASIS KOMPETENSI UNTUK MEMPERCEPAT ADOPSI TEKNOLOGI PEMBESARAN LELE DI KAWASAN OTD WADUK JATIGEDE SUMEDANG 1017

Ervi Aisyi Mundiri, Maimun, Arpan Nasri Siregar
ANALISIS POLA KONSUMSI IKAN DI TANGERANG SELATAN 1027

PROSPEK DAN TANTANGAN KEGIATAN KOLABORATIF TEACHING FACTORY TARUNA JURUSAN PENYULUHAN PERIKANAN SEKOLAH TINGGI PERIKANANDI KABUPATEN DAN KOTA BOGOR

[Prospects and challenges of collaborative activities of teaching factory students of Fisheries Extension Department, Fisheries University, in Bogor]

Ade Rusli Yulidar[1)✉], M. Abdul Hanan[2)]

[1)]BRPBATPP Sempur Bogor
[2)]Jurusan Penyuluhan Perikanan, Sekolah Tinggi Perikanan
Jl. Cikaret No.2 Bogor Selatan, Kota Bogor

✉extens.worker@gmail.com

ABSTRAK

Praktek Kerja Lapang (*Teaching factory* - Tefa) Taruna STP Jurluhkan tahun 2018 dilaksanakan secara kolaboratif antara taruna dengan penyuluh perikanan di 15 kecamatan dalam Kabupaten dan Kota Bogor. Penelitian ini berusaha mengungkap prospek dan tantangan pelaksanaan Tefa dengan menganalisis dinamika kegiatan Tefa dengan sudut pandang sosiologi. Hubungan-hubungan antar-pihak dianalisis dengan teori pertukaran sosial yang dikembangkan oleh John Thibaut dan Harold Kelley. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Data dikumpulkan secara langsung dan tidak langsung.Prospek yang tergambar dari antusiasme masyarakat sangat bagus. Rata-rata 65,6% masyarakat dan aparat kecamatan berharap waktu Tefa ditambah, dan 90,9% menyatakan Tefa amat/cukup berguna. Sebanyak 81,8% responden amat senang dilibatkan melalui wawancara dan 90,9% menyatakan amat senang dan bersedia mengantar taruna ke unit usaha lain dalam situasi berat. Aparat kecamatan menyatakan kelebihan para taruna dalam bidang teknis perikanan (50%) dan tata krama (25%). Tantangan pelaksanaan Tefa dari masyarakat sangat kecil dan belum nyata, kekurangan hanya dalam memberikan motivasi/semangat usaha (27,3%) dan koordinasi (50%). Kondisi ini dikuatkan oleh fakta pengakuan para taruna. Tantangan yang cukup serius dan perlu diantisipasi antara lain kekecewaan dalam kolaborasi Tim Pelaksana Tefa. Kolaborasi tersebut bagi sebagian penyuluh perikanan memberikan hasil akhir yang lebih kecil dari *Comparison Level*. Hubungan tidak menyenangkan namun tetap dijalani karena *Comparison Level of Alternatif* lebih kecil lagi. Untuk menjawab tantangan internal tersebut perlu disosialisasikan dan disepakati prinsip-prinsip dan kerangka kolaborasi oleh pihak-pihak yang terlibat.

Kata kunci : *teaching factory* – Tefa, STP Jurluhkan, kolaborasi, kegiatan kolaboratif

ABSTRACT

Field Work Practice (Teaching factory - Tefa) Jurluhan STP cadets in 2018 were carried out collaboratively between cadets and fisheries extension workers in 15 sub-districts in Bogor Regency and City. This study seeks to uncover the prospects and challenges of implementing Tefa by analyzing the dynamics of Tefa's activities with a sociological perspective. Inter-party relationships are analyzed by social exchange theory developed by John Thibaut and Harold Kelley. The method used is descriptive analysis. Data is collected directly and indirectly. The prospects illustrated by the enthusiasm of the community are very good. On average 65.6% of the community and sub-district officials expect Tefa's time to be increased, and 90.9% say Tefa is very / quite useful. As many as 81.8% of respondents were very happy to be involved through interviews and 90.9% said they were very happy and willing to take cadets to other business units in severe situations. District officials stated the advantages of cadets in the fisheries technical field (50%) and manners (25%). The challenge of implementing Tefa from

the community is very small and unreal, lacking only in providing motivation / business spirit (27.3%) and coordination (50%). This condition is strengthened by the fact that the cadets acknowledged. The challenges are quite serious and need to be anticipated, among others, disappointment in the collaboration of the Tefa Implementation Team. This collaboration for some fisheries extension workers gives the final results smaller than the Comparison Level. Relationships are unpleasant but still lived because the smaller Comparison Level of Alternative. To answer these internal challenges, the principles and collaboration framework must be socialized and agreed upon by the parties involved.

Keywords: teaching factory - Tefa, STP Jurluhan, collaboration, collaborative activities

Pendahuluan

Sumberdaya manusia yang berkualitas baik, memenuhi standarkompetensi, merupakan kebutuhan mutlak bagi pengembangan sektor kelautan dan perikanan di Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut berbagai upaya dikembangkan dan ditingkatkan, salah satunya melalui pendidikan penyuluhan. Sekolah Tinggi Perikanan (STP) mulai tahun 2001 membuka Jurusan Penyuluhan Perikanan (disingkat Jurluhkan) dengan satu program studi, yakni Program Studi Penyuluhan Perikanan. Program Studi ini khusus dirancang untuk menghasilkan lulusan penyuluh ahli yang profesional dan kompeten di bidang perikanan serta memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan penyuluhan perikanan secara efektif yang berbasis pada teknologi komunikasi guna meningkatkan daya saing produk perikanan. Taruna STP di jurusan ini dididik agar kompeten dalam memberdayakan masyarakat dan mengembangkan bisnis perikanan secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan kependidikan didasarkan pada kurikulum STP Jurusan Penyuluhan Perikanan, berdasarkan SK Menteri Kelautan dan Perikanan, No. KEP.06/ MEN/2008, tanggal 25 Januari 2008. Kurikulum ini terdiri atas Kurikulum Program Studi Penyuluhan Perikanan Budidaya; Kurikulum Program Studi Penyuluhan Pengolahan Hasil Perikanan; dan Kurikulum Program Studi Penyuluhan Penangkapan Ikan. Salah satu kegiatan pendidikan di STP Jurluhkan adalah Praktek Kerja Lapanganatau diistilahkan dengan *teaching factory.*

Teaching factory (selanjutnya disingkat Tefa) Taruna STP mulai tahun 2018 dilaksanakan dengan menugaskan para taruna untuk melaksanakan proses penyuluhan, tahap demi tahap langsung di tengah masyarakat. Dalam pelaksanaan Tefa ini taruna difasilitasi oleh lembaga STP untuk berkolaborasi dengan penyuluh perikanan dengan komposisi tujuh atau delapan orang taruna didampingi oleh satu orang penyuluh perikanan PNS untuk mengikuti Tefa di satu kecamatan.

Kolaborasi antara Balai Riset Perikanan Budidaya Air Tawar dan Penyuluhan Perikanan (BRPBATPP)yang umumnya diwakili penyuluh perikanan, dengan STP Jurluhkan bukan sesuatu yang baru,karena sama-sama bagian dari BRSDM Kementrian Kelautan Perikanan. Oleh karena itu kolaborasi dalam pelaksanaan Tefa tahun 2018 diselenggarakan secara "kekeluargaan". Kesefahaman cukup dituangkan dalam pembicaraan dan surat penugasan, tidak melalui kesepakatan detil dengan warna hak-kewajiban yang jelas, karena kedua pihak saling percaya, disatukanoleh kesamaan misi meningkatkan kesejahteraan masyarakat perikanan melalui aksi penyuluhan.

Untuk peningkatan kinerja penyuluhan perikanan sekaligus pengem-bangan metode pembelajaran taruna STP tersebut,maka perlu diketahui prospek dan tantangan kegiatan ini, terutama berdasarkan pengalaman yang dijumpai dalam pelaksanaan Tefa tahun 2018 di Kabupaten dan Kota Bogor. Dengan demikian diharapkan semua pemangku kepentingan(stakeholders) terlibat aktif dalam pembelajaran ini dan sekaligus berpartisipasi dalam pengembangan metode-metode kolaboratif sejenis di masa datang.

Prospek kegiatan Tefayang dimaksud adalah peluang-peluang yang terbuka untuk pengembangan kegiatan ini sekaligus bagi kemanfaatan setiap pihak yang semakin besar. Adapun tantangan kegiatan Tefa dimaksudkan adalah permasalahan-permasalahan, aktual maupun potensial, yang perlu dicarikan solusinya. Untuk dapat merumuskan prospek dan tantangan tersebut perlu dilakukan analisis dengan pendekatan sosiologis.

Dengan sudut pandang sosiologi, dinamika hubungan antara Tim Pelaksana Tefa dengan masyarakat pelaku utama perikanan maupun dinamika hubungan kolaborasi antar-pihak dalam Tim Pelaksana Tefadapat dianalisis dengan Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*), terutama yang dikembangkan oleh John Thibaut dan Harold Kelley. Teori pertukaran sosial adalah sebuah teori psikologi sosial. Selain itu, teori pertukaran sosial adalah sebuah perspektif sosiologi yang menjelaskan tentang perubahan sosial dan stabilitas sebagai sebuah proses pertukaran negosiasi antara berbagai pihak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prospek dan tantangan pelaksanaan Tefa Taruna STP Jurluhkan dengan menganalisis tingkat kepuasan dan

harapan/antusiasme masyarakat penerima aksi penyuluhan dan mengetahui tingkat kepuasan masing-masing pihak dalam kolaborasi Tim Pelaksana Tefa tahun 2018.

Bahan dan metode

Untuk dapat mengungkap prospek dan tantangan pelaksanaan Tefa,dalam penelitian ini digunakan Teori Pertukaran Sosial yang dikembangkan oleh John Thibaut dan Harold Kelley. Dengan teori ini diharapkan dapat dikaji dinamika yang berkembang pada dua dimensi hubungan yang saling terkait, yaitu:

1. Persepsi untung-rugi (perbandingan antara pengorbanan dan penghargaan/ kemanfaatan) masing-masing pihak dalam kolaborasi tim pelaksana Tefa, dimana hal tersebut akan menentukan kualitas pelaksanaan Tefa bagi masyarakat penerima penyuluhan.
2. Tingkat kepuasan dan antusiasme masyarakat penerima manfaat, dimana hal ini menjadi penghargaan (reward) bersama bagi seluruh pihak yang berkolaborasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu metode untuk mengukur suatu fenomena sosial tertentu di mana peneliti dalam hal ini mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun, 1989). Untuk mendukung penelitian ini dikumpulkan data dengan menggunakan tehnik pengumpulan data secara langsung dan tidak langsung yakni dengan cara penyebaran angket, wawancara, pemantauan pembicaraan (*chatting*) di *whatsapp group* serta studi kepustakaan.

Pendekatan teoritis

Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing (Abdulsyani 1994). Menurut Roucek & Warren (*dalam* Abdulsyani 1994) kolaborasi berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Biasanya, kolaborasi melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama. Oleh karena itu untuk mengkaji dinamika-internal suatu proses kolaborasi sangat sesuai digunakan teori pertukaran sosial.

Lebih jauh kolaborasi dibedakan atas tiga tipe, yakni kolaborasi primer, kolaborasi sekunder dan kolaborasi tersier. Sekalipun dalam penelitian ini kurang relevan untuk menguraikan ketiga tipe kolaborasi tersebut, namun patut dicatat bahwa

kolaborasi antara taruna STP Jurluhkan dengan penyuluh perikanan dapat dikatagorikan sebagai kolaborasi sekunder.

Dinamika dalam kolaborasi sangat bernas dikaji dengan Teori Pertukaran Sosial karena teori ini didasarkan metafora pertukaran ekonomiyakni berangkat dari pemikiran bahwa manusia memandang kehidupan sebagai suatu pasar, tempat berinteraksinya penjual dan pembeli. Thibaut dan Kelley mendasarkan teori mereka pada asumsi mengenai sifat dasar manusia bahwa manusia mencari penghargaan dan menghindari hukuman, manusia adalah makhluk rasional dan standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi pengorbanan dan penghargaan bervariasi seiring berjalannya waktu dan pada masing-masing orang. Sedangkan asumsi sifat dasar manusia dari suatu hubungan adalah bahwa hubungan memiliki sifat ketergantungan dan kehidupan berhubungan-sosial adalah sebuah proses.

Tabel 1. Pengorbanan dan kemanfaatan masing-masing partisipan dalam kolaborasi tim pelaksana TEFA 2018

No	Partisipan Kolaborasi	Pengorbanan yang dikontribusikan	Kemanfaatan/ penghargaan yang diperoleh
1	Taruna STP:	a. Mengeluarkan dana dan sumberdaya pribadi utk kolaborasi b. Pengorbanan psikis akibat tekanan penyuluh pendamping c. Pengorbanan psikis akibat perlakuan kurang tepat d. Pengorbanan mengikuti arahan pendamping e. Kerepotan mengikuti arahan pendamping dalam aspek penunjang	a. Mendapat nilai akademik (tidak langsung) b. Terhindar dari peluang ketidak-lulusan (tidak langsung) c. Memperoleh pengalaman dan ilmu perikanan di lapangan d. Rasa puas dapat mengeksspresikan kemampuan diri e. Belajar bermasyarakat dari penyuluh pendamping; langsung/ tidak langsung
2	Penyuluh Perikanan	a. Mengeluarkan dana dan sumberdaya pribadi utk kolaborasi b. Mengorbankan waktu dan tenaga serta kenyamanan lebih besar dari biasanya c. Pengorbanan psikis akibat perlakuan kurang tepat d. Pengorbanan fisik psikis sbg pendamping dalam pekerjaan e. Kerepotan mengawasi /membimbing di luar pekerjaan	a. Mendapat tambahan point (langsung) b. Terhindar dari sanksi sosial/ administrasi c. Memperoleh bantuan dalam pendataan di lapangan d. Memperoleh pengalaman bimbingan di lapangan e. Rasa puas dapat mengekspresikan kemampuan diri

Tabel 2. Implikasi nilai relatif perbandingan terhadap keadaan dari hubungan kolaborasi

NILAI RELATIF DARIPEROLEHAN, CL, CL_{alt}	KEADAAN DARI HUBUNGAN
Perolehan>CL>CL_{alt}	Memuaskan dan stabil, ada ketergantungan
Perolehan>CL_{alt}>CL	Memuaskan dan stabil, tidak ada ketergantungan
CL_{alt}> CL > Perolehan	Tidak memuaskan dan tidak stabil (rawan)
CL_{alt}>Perolehan>CL	Memuaskan dan tidak stabil
CL > CL_{alt}> Perolehan	Tidak memuaskan dan tidak stabil, tidak bertahan
CL>Perolehan> CL_{alt}	Tidak memuaskan dan tidak stabil, tapi bertahan

*) *Catatan: Nilai relatif ini dapat diketahui dengan cara memasukkan hasil penilaian (valuasi) ke dalam perhitungan.*

Jadi, dengan sudut pandang teori pertukaran sosial hubungan-hubungan dalam kegiatan kolaboratif *teaching factory* Taruna STP Jurluhkan dapat dipahami sebagai berikut:

a. Tim Pelaksana Tefa ini memberikan pengorbanan (berupa waktu, tenaga, dana dan sumberdaya lain) dengan motivasi untuk memperoleh kemanfaatan (penghargaan) yang berupa antara lain nilai akademis atau kredit poin hasil dari melakukan tugas dan kontribusi bagi masyarakat, dan/atau terhindar dari sanksi yang berasal dari atasan/ pihak lain.
b. Masyarakat memberikan pengorbanan (berupa waktu, tenaga, dana dan sumberdaya lain) dengan motivasi untuk memperoleh kemanfaatan dari hasil kerja Tim Pelaksana Tefa.

Demikian juga, dengan terminologi teori ini masing-masing partisipan dalam Tim Kolaborasi ini mengalami pengorbanan dan kemanfaatan sebagaimana dipilah dalam Tabel 1.

Menurut Thibaut & Kelley, seorang partisipan akan mengevaluasi hubungan yang dijalaninya untuk menentukan tindakan lebih lanjut, apakah akan melanjutkan hubungan kolaborasinya atau mengacuhkan/meninggal-kannya. Evaluasi ini didasarkan pada nilai perbandingan yang diistilahkan dengan Tingkat Perbandingan *(Comparison Level, CL)*, yaitu standar yang mewakili perasaan orang mengenai apa yang mereka harus terima dalam hal penghargaan dan pengorbanan dari sebuah hubungan. Lebih lanjut seorang partisipan dapat menghitung Tingkat Perbandingan dari Alternatif *(Comparison Level for Alternative, CL_{alt})*, yaitu standar untuk mengukur

bagaimana orang mengevaluasi sebuah hubungan dibandingkan dengan alternatif realistis (pilihan lain) dari hubungan tersebut. Hal ini merujuk pada level terendah penghargaan dari suatu hubungan yang dapat diterima oleh seseorang saat dibandingkan dengan penghargaan yang diperoleh dari hubungan alternatif atau sendirian (tidak mengikat hubungan dengan pihak manapun). Dengan kata lain, CL_{alt} mengukur bagaimana orang mengevaluasi sebuah hubungan dibandingkan dengan alternatif realistis dari hubungan tersebut.

Hubungan antara kedua faktor itu adalah sebagaimana diuraikan pada Tabel 2 (diadaptasi dari Roloff 1981), yakni perbandingan nilai antara Perolehan, CL, dan CL_{alt} yang menggambarkan dan memprediksi suatu hubungan.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan catatan pembimbing, data yang diperoleh melalui kuisioner dan wawancara dapat ditunjukkan bahwa kegiatan Tefa Taruna STP Jurluhkan tahun 2018 di Kabupaten dan Kota Bogor secara umum telah berjalan dengan cukup baik, bahkan di beberapa kecamatan berlangsung dengan sangat baik. Masyarakat pelaku utama perikanan yang dikunjungi oleh Tim Pelaksana Tefa 2018 cukup puas dan menganggapkegiatan tersebut bernilai baik bagi masyarakat, bahkan secara antusias sebagian berharap dapat terlibat dalam kegiatan Tefa. Data hasil kuisioner mengungkapkan fakta diantaranya:

1. Harapan dan antusiasme masyarakat perikanan cukup tinggi. Responden masyarakat perikanan, 81,2% mengharapkan pelaksanaan Tefa yang berlangsung sebulan bisa ditambah, demikian juga 50% aparat kecamatan. Sedangkan 66% taruna menganggap sedang, juga 50% aparat menganggap sedang;
2. Persepsi masyarakat tentang Tefa secara umum. Sebanyak 90,9% responden pelaku usaha perikanan menganggap Tefa sebagai kegiatan yang amat berguna/ cukup berguna dan yang menganggap "biasa saja" hanya 9,1%. Sebanyak 75% aparat menganggap analisa dan rencana penyelesaian masalah dalam programa penyuluhan cukup baik, dan 12,5% menganggap biasa saja;
3. Persepsi masyarakat tentang Tefa secara khusus. Dari pihak aparat pemerintah menganggap bahwa dalam pelaksanaan Tefa 2018 para taruna memiliki kelebihan dalam bidang teknis perikanan (50%) dan tata krama (25%) sisanya menyatakan tidak tahu;

4. Antusiasme untuk Tefa selanjutnya. Sebanyak 81,8% pelaku utama amat senang dan bersedia diwawancarai dalam pendataan, sisanya merasa "biasa saja". Bahkan 90,9% menyatakan amat senang dan bersedia jika diminta untuk mengantar taruna ke unit usaha perikanan lain walau dalam kondisi terik matahari, dan sisanya tidak ada yang menjawab kurang suka atau tidak tahu.

Memperhatikan data di atas dapat disimpulkan bahwa respon masyarakat pelaku usaha perikanan, mulai dari penerimaan, pengakuan dan antuasiasme terhadap kegiatan Tefa cukup tinggi. Sebagian besar pelaku usaha perikanan di Kota/ Kabupaten Bogor saat ini memang sudah mulai sadar pentingnya akses informasi teknologi. Kesadaran untuk mengelola usaha budidaya ikan secara modern sudah tumbuh namun sebagian besar masyarakat belum bisa melaksanakan akses terhadap informasi teknologi secara mandiri sehingga suguhan infromasi dan agen-agen pembawa informasi teknologi disambut baik dan antusias.

Di sisi lain, para taruna STP Jurluhkan memiliki kelebihan dalam bidang teknis perikanan, sehingga akan terwujud sinergi transfer teknologi dalam kegiatan Tefa berikutnya. Dalam aspek "kelebihan" ini barangkali aparat desa/ kecamatan dan masyarakat membandingkan dengan kegiatan praktek lapang yang dilaksanakan oleh taruna STPDN, dimana proses maupun hasil kegiatannya tidak langsung dirasakan oleh masyarakat perikanan.

Untuk mengimbangi antusiame masyarakat tersebut, barangkali antusiasme dari Tim pelaksana Tefa perlu lebih ditingkatkan. Taruna STP yang ditugaskan dalam Tefa 2018, sebanyak 66,7 % responden menganggap bahwa pelaksanaanTefa selama satu bulan cukup sedang, hanya 33,3% responden menganggap waktu pelaksanaan kurang.

Persinggungan antara harapan masyarakat dan kesiapan taruna STP dalam pelaksanan Tefa bagai "gayung bersambut" dengan dorongan penyuluh perikanan pendamping.Penyuluh pendamping umumnya memuji kedisiplinan taruna dalam mengikuti prosedur baku proses penyuluhan dan jarang berimprovisasi, sehingga berharap hal itu menjadi kemampuan yang bisa diandalkan dalam memenuhi harapan masyarakat. Tahap-tahap kegiatan penyuluhan yang sejak peralihan penyuluh perikanan PNS ke KKP terlepas dari pemerintahan kecamatan dan desa kini dirapatkan kembali ke pemerintahan kecamatan dan desa. Misalnya pembahasan programa yang melibatkan aparat pemerintahan di kantor kecamatan.

Kekuatan yang kembali direvitalisasi ini menjadi kemampuan bersama untuk mengembangkan penyuluhan perikanan yang sesuai kebutuhan masyarakat, sebagaimana tergambar dalam prospek pelaksanaan Tefa di atas.

Tantangan pelaksanaan tefa

Menurut sudut pandang sosiologi dapat difahami kegiatan Tefasebagai bentuk interaksi antara dua pihak, yakni Tim Pelaksana Tefa dengan masyarakat perikanan. Lebih jauh dengan perspektif Teori Pertukaran Sosial dapat difahami bahwa interaksi tersebut mewujudkan hubungan sosial antara kedua pihak.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuisioner, dari tujuh pertanyaan yang diajukan kepada pelaku utama semuanya bernilai positif, artinya tidak ada ketidak-puasan, kecuali:

1. Kemampuan para taruna dalam memberikan motivasi dan semangat usaha. Terdapat 27,3% responden yang menjawab bahwa kemampuan taruna/ taruni "masih kurang", sementara yang menjawab "cukup pandai" sebanyak 45,4% dan yang menjawab "biasa saja" sebanyak 27,3%.
2. Tantangan lain adalah kemampuan (dan kemauan) berkoordinasi dari para taruna.Hal ini disimpulkan dari respon para aparat desa/ kecamatan yang 50% menganggap bahwa kekurangan atau kelemahan para taruna STP ini terutama dalam hal koordinasi, sedangkan 50% responden menganggap tidak ada kekurangan atau kelemahan. Jawaban lain yang disediakan tidak dianggap sebagai kekurangan, yakni teknis perikanan dan tata karma;
3. Temuan ini dikuatkan oleh fakta bahwa 33,3% taruna merasa masih kurang kemampuan dalam bidang koordinasi, 33,3% merasa kurang dalam bidang teknis perikanan dan 26,7% merasa kurang dalam kerjasama. Khusus untuk poin ini barangkali perlu diperhatikan catatan bahwa untuk sebagian taruna dan mahasiswa pada umumnya, kata koordinasi jarang digunakan dan sering digunakan istilah kerjasama.

Selanjutnya tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah permasalahan kolaborasi di dalam Tim Pelaksana. Data-data yang diperoleh dari *chatting di grup Whatsapp* yang relevan dan pembicaraan langsung dengan beberapa penyuluh pendamping mengarah kepada fakta sebagai berikut:

1. Sebagian kecil penyuluh perikanan pendamping berkeberatan meminjamkan atau mencari pinjaman kendaraan roda dua untuk operasional taruna Tefa. Dasar

alasan antara lain memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas operasional,didorong oleh harapan yang rendah bahwa sinergi dengan taruna Tefa dalam kegiatan pendataan tidak cukup membantu dalam registrasi pelaku utama dalam program KUSUKA yang menjadi beban tugas penyuluh pendamping;

2. Sebagian besar penyuluh perikanan pendamping yang berharap taruna Tefa dapat sinergi dalam kegiatan pendataan sehingga membantu dalam registrasi pelaku utama dalam program KUSUKA, pada akhir kegiatan menyadari bahwa sinergi tersebut tidak terwujud optimal. Hal ini antara lain disebabkan fokus data yang dikumpulkan taruna berbeda dengan data yang dibutuhkan untuk registrasi KUSUKA, dan taruna tidak sempat dibekali dengan trik-trik pendataan kusuka;
3. Taruna peserta Tefa umumnya meminta dukungan kendaraan operasional, mungkin karena anggapan bahwa kegiatan mereka membantu penyuluh perikanan dan aparat, yakni dengan melakukan pengumpulan data monografi desa, inventarisasi permasalahan dan penyusunan Programa Penyuluhan serta aksi penyuluhan;
4. Setelah kegiatan Tefa berakhir, beberapataruna tidak menyerahkan *softcopy* hasil kegiatan yang urgen, sementara penyuluh pendamping berharap *softcopy* itu dibagi tanpa harus diminta. Hal ini memang tidak sempat diungkap penyebabnya, apakah karena ketidakpuasan atas dukungan dari penyuluh perikanan atau karena kekhilafan saja atau karena penyebab lain.

Tabel 3. Nilai relatif *comparison level* bagi taruna STP Jurluhkan dalam kolaborasi

Pengorbanan yang dikontribusikan		**Kemanfaatan/penghargaan yang diperoleh**	
Uraian	**NR**	**Uraian**	**NR**
a. Mengeluarkan dana dan sumberdaya pribadi utk kolaborasi	20	a. Mendapat nilai akademik (tidak langsung)	15
b. Pengorbanan psikis akibat tekanan penyuluh pendamping	10	b. Terhindar dari peluang ketidak-lulusan (tidak langsung)	45
c. Pengorbanan psikis akibat perlakuan kurang tepat	10	c. Memperoleh pengalaman dan ilmu-ilmu perikanan di lapangan	15
d. Pengorbanan mengikuti arahan pendamping dalam pelaksanaan tugas	10	d. Rasa puas dapat mengekspresikan kemampuan diri	5
e. Kerepotan mengikuti arahan pendamping dalam aspek penunjang	10	e. Belajar bermasyarakat dari penyuluh pendamping; langsung maupun tidak langsung	10
Jumlah	60	Jumlah	90

Tabel 4. Nilai relatif perolehan bagi taruna STP Jurluhkan*) dalam kolaborasi

Pengorbanan yang dikontribusikan		Kemanfaatan/ penghargaan diperoleh	
Uraian	**NR**	**Uraian**	**NR**
a. Mengeluarkan dana dan sumberdaya pribadi utk kolaborasi	15	a. Mendapat nilai akademik (tidak langsung)	15
b. Pengorbanan psikis akibat tekanan penyuluh pendamping	15	b. Terhindar dari peluang ketidak-lulusan (tidak langsung)	45
c. Pengorbanan psikis akibat perlakuan kurang tepat	15	c. Memperoleh pengalaman dan ilmu-ilmu perikanan di lapangan	15
d. Pengorbanan mengikuti arahan pendamping dalam pelaksanaan tugas	15	d. Rasa puas dapat mengekspresikan kemampuan diri	5
e. Kerepotan mengikuti arahan pendamping dalam aspek penunjang	10	e. Belajar bermasyarakat dari penyuluh pendamping; langsung maupun tidak langsung	5
Jumlah	70	Jumlah	85

*) *hitungan ini mungkin tidak berlaku sama untuk semua kelompok taruna*

Untuk mengurai apa yang terjadi dan memprediksi apa yang akan terjadi, fakta pada poin-poin di atas dapat dianalisis dengan menggunakan Tabel 1 sebagai kerangka, yakni dengan membandingkan antara pengorbanan yang dikontribusikan oleh masing-masing pihak dan penghargaan/ kemanfaatan yang diperoleh oleh masing-masing. Tabel-tabel berikut menyajikan pengolahan data untuk menghitung nilai relatif

Tabel 5. Nilai relatif CL alternatif bagi taruna STP Jurluhkan dari kolaborasi

Pengorbanan yang dikontribusikan		Kemanfaatan/ penghargaan diperoleh	
Uraian	**NR**	**Uraian**	**NR**
a. Mengeluarkan dana dan sumberdaya pribadi utk kolaborasi	0	a. Mendapat nilai akademik (tidak langsung)	?
b. Pengorbanan psikis akibat tekanan penyuluh pendamping	0	b. Terhindar dari peluang ketidak-lulusan (tidak langsung)	?
c. Pengorbanan psikis akibat perlakuan kurang tepat	0	c. Memperoleh pengalaman dan ilmu-ilmu perikanan di lapangan	5
d. Pengorbanan mengikuti arahan pendamping dalam pelaksanaan tugas	15	d. Rasa puas dapat mengekspresikan kemampuan diri	10
e. Kerepotan mengikuti arahan pendamping dalam aspek penunjang	10	e. Belajar bermasyarakat dari penyuluh pendamping; langsung maupun tidak langsung	5
Jumlah	25	Jumlah	20

Tabel 6. Nilai Relatif Comparison Level bagi Penyuluh Pendamping dalam Kolaborasi

Pengorbanan yang dikontribusikan		**Kemanfaatan/ penghargaan diperoleh**	
Uraian	**NR**	**Uraian**	**NR**
a. Mengeluarkan dana dan sumberdaya pribadi utk kolaborasi	15	a. Mendapat tambahan point (langsung)	20
b. Mengorbankan waktu dan tenaga serta kenyamanan lebih besar dari biasanya	10	b. Terhindar dari sanksi sosial/ administrasi	25
c. Pengorbanan psikis akibat perlakuan kurang tepat	0	c. Memperoleh bantuan dalam pendataan di lapangan	5
d. Pengorbanan fisik psikis sbg pendamping dalam pekerjaan	15	d. Memperoleh pengalaman bimbingan di lapangan	15
e. Kerepotan mengawasi /membimbing di luar pekerjaan	20	e. Rasa puas dapat mengekspresikan kemampuan diri	10
Jumlah	60	Jumlah	75

Tabel 7. Nilai Relatif Perolehan bagi Penyuluh Pendamping dalam Kolaborasi

Pengorbanan yang dikontribusikan		**Kemanfaatan/ penghargaan diperoleh**	
Uraian	**NR**	**Uraian**	**NR**
a. Mengeluarkan dana dan sumberdaya pribadi utk kolaborasi	15	a. Mendapat tambahan point (langsung)	3
b. Mengorbankan waktu dan tenaga serta kenyamanan lebih besar dari biasanya	10	b. Terhindar dari sanksi sosial/ administrasi	25
c. Pengorbanan psikis akibat perlakuan kurang tepat	5	c. Memperoleh bantuan dalam pendataan di lapangan	5
d. Pengorbanan fisik psikis sbg pendamping dalam pekerjaan	20	d. Memperoleh pengalaman bimbingan di lapangan	15
e. Kerepotan mengawasi /membimbing di luar pekerjaan	10	e. Rasa puas dapat mengekspresikan kemampuan diri	10
Jumlah	60	Jumlah	58

Nilai Comparison Level bagi Taruna STP secara umum penghargaan /kemanfaatan lebih besar dari pengorbanan, yakni 90:60. Nilai perolehan bagi Taruna STP secara umum penghargaan /kemanfaatan masih lebih besar dari pengorbanan, yakni 85:70. Dengan menyandingkan nilai-nilai perbandingan dari hasil hitungan pada Tabel 3, Tabel 4 dan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa dinamika dan proses kolaborasi Tim Pelaksana Tefa 2018 bagi taruna STP Jurluhkan cenderung berpola "**CL > Perolehan > CL_{alt}**" ; maknanyakurang lebih bahwa hasil perolehan dari hubungan yang dijalani ternyata tidak besar, dan hasil yang diperoleh dari alternatif lebih kecil lagi.

Tabel 8. Nilai relatif CL alternatif bagi penyuluh pendamping dalam kolaborasi

Pengorbanan yang dikontribusikan		Kemanfaatan/ penghargaan diperoleh	
Uraian	**NR**	**Uraian**	**NR**
a. Mengeluarkan dana dan sumberdaya pribadi utk kolaborasi	0	a. Mendapat tambahan point (langsung)	10
b. Mengorbankan waktu dan tenaga serta kenyamanan lebih besar dari biasanya	5	b. Terhindar dari sanksi sosial/ administrasi	-10
c. Pengorbanan psikis akibat perlakuan kurang tepat	0	c. Memperoleh bantuan dalam pendataan di lapangan	0
d. Pengorbanan fisik psikis sbg pendamping dalam pekerjaan	5	d. Memperoleh pengalaman bimbingan di lapangan	5
e. Kerepotan mengawasi /membimbing di luar pekerjaan	0	e. Rasa puas dapat mengekspresikan kemampuan diri	5
Jumlah	10	Jumlah	10

Hubungan yang dijalani dalam kolaborasi ternyata lebih memberi harapan daripada alternatif lain. Oleh karena itu tidak dapat berpisah, dan masih tergantung pada hubungan yang dijalani walaupun sedikit tidak menyenangkan. Tabel 6, 7 dan 8 menyajikan pengolahan data untuk menghitung nilai relatif Comparison Level (CL), perolehan dan Clalt bagi Penyuluh pendamping.Nilai CL bagi Penyuluh pendamping secara umum penghargaan /kemanfaatan lebih besar daripada pengorbanan, yakni 75:60. Nilai perolehan bagi Penyuluh pendamping secara umum penghargaan /kemanfaatan dan pengorbanan relatif sama, yakni 58:60.

Dengan menyandingkan nilai-nilai perbandingan dari hasil hitungan pada Tabel 6, Tabel 7 dan Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa dinamika dan proses kolaborasi Tim Pelaksana Tefa 2018 bagi Penyuluh pendamping cenderung berpola "**CL > CL_{alt}> Perolehan**" maknanya kurang lebih bahwa hasil yang didapatkan dari hubungan dalam bentuk ini tidak besar. Walaupun hubungan yang kita jalin lebih menarik daripada alternatif yang lain ternyata tidak memberikan harapan yang baik. Pada bentuk ini hubungan tidak memuaskan dan bisa menyebabkan perpecahan/pemutusan, akan tetapi alternatif yang ada pun tidak lebih menarik sehingga partisipan tetap pada keadaan tidak senang.

Hasil analisis di atas telah menghasilkan prediksi tindakan partisipan dalam kolaborasi Tim Pelaksana Tefa sesuai evaluasi hubungan yang dikembangkan teori Thibaut & Kelley. Namun perlu dicatat bahwa:

1. Perolehan masing-masing pihak tentunya tidak persis akurat, namun secara umum dapat ditentukan nilai relatifnya;

2. Penyuluh perikanan pendamping dan taruna STP sebagai partisipan kolaborasi dalam Tim Pelaksana Tefa 2018 sama-sama tidak memiliki hubungan alternatif yang setara, sehingga faktor CL_{alt} bermakna sang partisipan lepas dari kolaborasi untuk "menyendiri";
3. Faktor yang mengikat di antara dua partisipan kolaborasi ini sangat kuat, yakni bahwa penyuluh pendamping diberi wewenang untuk memberikan penilaian terhadap tiap orang taruna dalam pendampingannya, sementara ada etika yang mengikat penyuluh untuk tidak "menyendiri";

Beberapa penelitian yang mengkaji dinamika dalam kolaborasi menunjukkan implikasi yang sangat mirip, seperti ditunjukkan oleh Martiningsih (2011) dalam kasus praktik kolaborasi antara perawat dan dokter di RS Ngudi Waluyo Blitar. Dinamika praktik kolaborasi yang dirasakan oleh salah satu pihak mengecewakan menyebabkan sebagian kecil pihak tersebut bersikap lebih pasif (menghindar, perawat sebanyak 6% dan dokter 5%; yang menghindar tapi tetap akomodasi, perawat 10% dan dokter 16%), sementara partisipan yang menghendaki berunding untuk penyelenggaraan kolaborasi yang lebih baik adalah meliputi sebagian besar partisipan dari kedua belah pihak, yakni perawat sebanyak 58% dan dokter 42%. Sikap demikian mungkin merupakan gejala umum yang terjadi di lingkungan kelompok berpendidikan, namun dugaan kuat karena kedua pihak yang berkolaborasi dihadapkan pada hubungan alternatif yang "jauh lebih parah" dengan nilai CL_{alt} jauh lebih kecil.

Utami & Pancasilawan (2017) menemukan bahwa kolaborasi antar lembaga dalam pengelolaan Taman Buru Gunung Masigit yang dirancang sedemikian baik ternyata retak juga akibat aturan yang sudah terbentuk tidak diturunkan dalam bentuk rencana aksi bersama atau SOP, maka direkomendasikan adanya SOP dan penyusunan SOP harus melibatkan setiap stakeholder agar dapat memahami apa yang harus dilakukan dalam pengelolaan kawasan.

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Prospek pelaksanaan teaching factory (Tefa) Taruna STP Jurluhkan di Kabupaten dan Kota Bogor memiliki prospek yang sangat bagus;
2. Tantangan pelaksanaan Tefa Taruna STP Jurluhkan di Kabupaten dan Kota Bogor sebagian besar berasal dari dinamika kolaborasi antara taruna STP dengan Penyuluh pendamping, sedangkan dari masyarakat terutama terkait dengan kemampuan teknis taruna STP.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka direkomendasikan langkah perbaikan sebagaimana dikemukakan Richard Y. Chang (*dalam* Pranoto & Suprapti 2006) bahwa unsur-unsur yang dibutuhkan dalam kolaborasi yang dinamis dan efektif adalah: Misi dan tujuan Tim dinyatakan secara jelas, memfokuskan pada hasil, memperjelas peran dan tanggungjawab , diorganisasikan dengan baik , dibangun diatas kekuatan individu, beroperasi secara kreatif, menyelesaikan ketidaksepakatan, berkomunikasi secara terbuka, membuat keputusan secara obyektif, saling mendukung kepemimpinan anggota yang lain, mengembangkan iklim Tim, mengevaluasi efektifitasnya sendiri secara terus menerus.

Daftar pustaka

Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan.* Bumi Aksara. Jakarta

Martiningsih W. 2011. Praktik kolaborasi perawat-dokter dan factor yang mempengaruhinya. *Jurnal Ners*, 6(2).

Pranoto J. Suprapti W. 2006. *Membangun Kerjasama Tim (Team Building) Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III.* Lembaga Administrasi Negara - Republik Indonesia. Jakarta.

Singarimbun M, Efendi S. 1989. *Metode Penelitian Survey.* LP3ES, Jakarta.

Utami SB, Pancasilawan R. 2017. Kolaborasi dalam pengelolaan kawasan konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik* .1 (1).